

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE  
NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT) UNTUK MENINGKATKAN  
HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV  
SEMESTER I SD NO 5 SELAT KECAMATAN SUKASADA  
KABUPATEN BULELENG TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Menaka Dewi Putu, I Gusti Ngurah Japa

Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

Email: putumenakadewi@gmail.com, ngrjapa\_pgsd@yahoo.co.id

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together (NHT) pada siswa kelas IV SD No 5 Selat, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Tahun Pelajaran 2015/2016. Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus terdiri atas tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi/evaluasi, tahap refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV semester I Tahun pelajaran 2015/2016, yang berjumlah 20 orang. Objek penelitian adalah Hasil belajar IPA dan Penerapan Model NHT. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes isian. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan Penerapan Model pembelajaran NHT dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV semester I SD No 5 Selat Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Hasil belajar pada siklus I menunjukkan 66,75% dengan tingkat hasil belajar berada pada kategori sedang. Kemudian pada siklus II rata-rata nilai hasil belajar siswa meningkat menjadi 88,25% dengan tingkat hasil belajar berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran NHT dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV semester I SD No 5 Selat Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2015/2016. Disarankan kepada seluruh guru sekolah dasar agar menerapkan Model pembelajaran Tipe Numbered Head Together (NHT) dalam pembelajaran IPA.

Kata-kata kunci: Pendekatan Model kooperatif tipe NHT, Hasil belajar IPA

**Abstract**

This study aims to determine the learning outcome IPA after applying cooperative learning model Numbered Head Together (NHT) in the fourth grade students of SD No. 5 Strait, District Sukasada, Buleleng, in the academic year 2015/2016. This type of study is classroom action research conducted in two cycles consisting of the planning phase, the implementation phase of action, observation / evaluation, reflection stage. Subjects were students in the fourth grade the first semester of school year 2015/2016, totaling 20 people. The object of research is to learn science and Implementation Results NHT Model. Data collection method used is the field test. The data were analyzed by quantitative descriptive analysis. The results show that with the adoption of NHT learning model can improve learning outcomes IPA in the first half of the fourth grade students SD No. 5 Strait Sukasada subdistrict, Buleleng. Results of study on the first cycle showed 66.75% to the level of learning outcomes in middle category. Then in the second cycle the average value of student learning outcomes increased to 88.25% with the level of learning outcomes at the high category. Based on these results it can be concluded that the application of NHT learning model can improve learning outcomes IPA in the first half of the fourth grade students SD No. 5 Strait Sukasada subdistrict, Buleleng regency in the

academic year 2015/2016. It is suggested to all primary school teachers in order to implement the type of learning model Numbered Head Together (NHT) in science teaching.

Key words: NHT type cooperative model approach, learning outcomes IPA

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu wujud kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat akan perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan di masa mendatang (Trianto, 2007).

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan kompetensi siswa, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi siswa. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembangunan di bidang pendidikan sebagai salah satu bagian dari

pembangunan nasional, perlu diwujudkan guna peningkatan dan kemajuan sektor pendidikan. Merosotnya kualitas pendidikan banyak mendapat sorotan dari masyarakat, peserta lulusan kependidikan, para pendidik dan pemerintah. Oleh karena itu pemerintah berupaya semaksimal mungkin mengadakan perbaikan dan penyempurnaan di bidang pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya untuk memperoleh hasil yang maksimal. Hasil yang maksimal dapat dicapai dengan terlaksananya pendidikan yang tepat waktu dan tepat guna untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan tepat waktu yaitu pendidikan yang diberikan sejak dini dimulai dengan memberikan pendidikan di sekolah dasar (SD). Setiap siswa berkeinginan memperoleh hasil yang baik pada proses pembelajaran. Keberhasilan dalam belajar akan menjadi kebanggaan bagi diri siswa, orang tua, maupun lingkungan sekitarnya. Salah satu indikator keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran adalah perolehan hasil belajar yang mencapai ketuntasan. Ketuntasan siswa dalam belajar merupakan cerminan dari keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Artinya, semakin baik pelaksanaan pembelajaran maka hasil belajar siswa juga akan semakin baik. Sebaliknya, semakin kurang baik pelaksanaan pembelajaran maka hasil belajar siswa juga semakin rendah. Selain itu, Guru juga memiliki peranan penting dalam upaya meningkatkan hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil belajar siswa yang mencapai ketuntasan menunjukkan keberhasilan siswa dan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Keberhasilan siswa di sekolah ditandai dengan hasil nilai siswa yaitu tingkat ketuntasan minimal (KKM). Pencapaian KKM pada setiap mata pelajaran yang diajarkan tidaklah mudah. Tentunya akan

ada kendala yang akan dialami guru dalam mengarahkan siswa untuk mencapai KKM. Salah satunya adalah penyampaian materi yang secara satu arah antara guru dengan siswa sehingga siswa kurang aktif pada proses pembelajaran. Pada kenyataannya, guru juga jarang menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan dalam penyampaian materi pembelajaran. Penyampaian materi pelajaran, khususnya mata pelajaran IPA di SD haruslah bisa membangkitkan minat belajar siswa. KKM untuk mata pelajaran IPA di SD No 5 Selat adalah 64.

Berdasarkan data awal nilai ulangan umum siswa pada mata pelajaran IPA pada semester II tahun pelajaran 2014/2015, hasil belajarnya tergolong rendah, datanya disajikan sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Data nilai Ulangan umum pada mata pelajaran IPA siswa Kelas IV SD No 5 Selat pada semester II Tahun Pelajaran 2014/2015**

Perolehan	Nilai
Rata-rata	58,75%
Nilai Maksimum	80
Nilai Minimum	40
Ketuntasan Belajar	50%

(Sumber: Arsip Nilai Ulangan Umum Semester II)

Seperti diketahui, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD, menurut Mulyasa (2005:110), Mengemukakan bahwa tujuan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar. Mata pelajaran di SD bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan mendasar sebagai berikut. (a) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya, (b) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (c) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat, (d) Mengembangkan

keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan (e) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa IPA merupakan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, yang menekankan pada proses pembelajaran yang mempelajari lingkungan atau alam yang ada disekitar siswa. Sehingga diharapkan agar pendidikan IPA di SD bukan hanya menekankan hal-hal yang bersifat hafalan tetapi juga membelajarkan siswa untuk dapat melakukan suatu percobaan. Seperti halnya proses pembelajaran IPA yang terjadi di SD No 5 Selat, masih jauh dari standar kompetensi yang ditetapkan, karena dilihat dari pengamatan siswa belum mampu memahami hakikat pembelajaran IPA. Sementara untuk KKM (Kriteria ketuntasan minimal) yang sudah dijabarkan, bahwa KKM mata pelajaran IPA pada siswa kelas IV SD No 5 Selat adalah 64, jumlah siswa sebanyak 20 orang. Namun masih ada beberapa siswa yang nilainya masih berada di bawah nilai standar KKM yaitu sebanyak 10 orang, sesuai dengan hasil nilai ulangan umum siswa kelas IV pada semester II. Rata-rata hasil belajarnya adalah 58,75% (berdasarkan dokumen nilai guru kelas IV pada semester II yang ada pada tabel di atas). Di dalam penggunaan pendekatan pembelajaran, berdasarkan pengalaman sendiri, guru cenderung menggunakan pendekatan yang konvensional, artinya guru lebih banyak aktif menerangkan dan menjelaskan, sedangkan siswa hanya pasif mendengarkan penjelasan guru. Begitu juga pada saat melakukan pembelajaran di dalam kelas, guru masih enggan menggunakan pendekatan pembelajaran yang inovatif karena siswa cenderung malas belajar IPA. Menganggap pelajaran IPA itu sangat membosankan dan pelajaran tersebut hanya dilakukan dengan banyak mencatat serta guru tidak memanfaatkan media sebagai alat peraga pembelajaran. Untuk meningkatkan minat belajar siswa juga harus di dukung dengan pendekatan atau model pembelajaran yang lebih

kreatif. Pendekatan atau model pembelajaran merupakan salah satu komponen belajar yang sangat penting untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pendekatan yang cocok digunakan dalam peningkatan hasil belajar siswa diantaranya adalah menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT).

Menurut Nur (2005:86) pembelajaran kooperatif tipe NHT pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok dengan ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa untuk mewakili kelompoknya tanpa memberitahukan terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya tersebut. Sehingga cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan hasil belajar IPA. Kemmis dan Carr, 1986 (dalam Anurrahman, 2010:3-5) mengemukakan bahwa "penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif yang dilakukan oleh para pelaku di dalam masyarakat sosial dan bertujuan untuk memperbaiki pekerjaannya". Selanjutnya Ebbut, 1985 (dalam Anurrahman, 2010:3-6) mengemukakan bahwa "penelitian tindakan kelas merupakan suatu studi yang sistematis yang dilakukan dalam upaya memperbaiki praktik-praktik dalam pendidikan". Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa penelitian tindakan kelas didefinisikan sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka (guru) dalam melaksanakan tugasnya. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dengan menggunakan Model Pembelajaran NHT

Penelitian dilaksanakan di SD No 5 Selat, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng pada semester I Tahun Pelajaran 2015/2016.

Dalam penelitian yang sudah dilakukan, maka peneliti mengambil sebuah subjek penelitian siswa kelas IV semester I yang jumlahnya 20 orang,

yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Sedangkan Objek penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar IPA menggunakan model pembelajaran kooperatif NHT.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang mengacu pada teori yang dikemukakan Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart (Kasbolah, 1998:113). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu: Perencanaan, Tindakan, Observasi dan refleksi.

### a. Fase Perencanaan

Berdasarkan refleksi awal terhadap permasalahan yang ingin ditanggulangi maka peneliti melakukan perencanaan penelitian yang meliputi : 1) penyusunan skenario pembelajaran termasuk mempersiapkan media yang diperlukan, dan 2) membuat/ menyediakan instrumen berupa butir-butir soal yang diperlukan dalam mengetahui hasil belajar.

### b. Fase Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilakukan berupa pertemuan mengajar di kelas. Tindakan dikelas disesuaikan dengan skenario pembelajaran yang telah dirancang

### c. Fase Observasi/Evaluasi

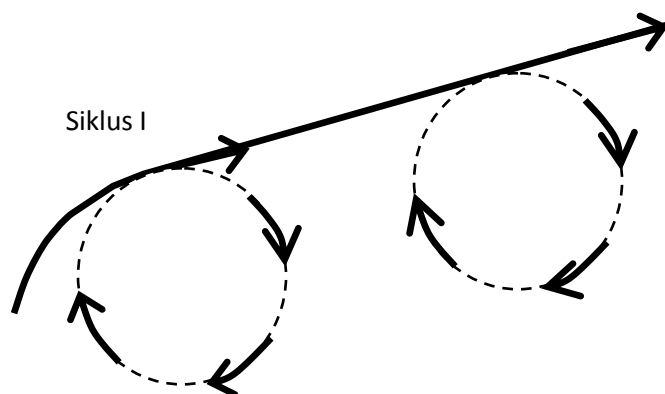
Observasi dilakukan dalam rangka pengumpulan data yang diperlukan untuk mengetahui kinerja siklus. Observasi dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung maupun pada akhir pembelajaran. Observasi dilakukan guna merekam proses yang terjadi selama pembelajaran berlangsung serta mengadakan evaluasi secara menyeluruh. Akhir pembelajaran dilaksanakan penilaian dengan pemberian evaluasi berupa tes yang telah disusun.

### d. Fase Refleksi

Refleksi adalah peninjauan terhadap kinerja siklus yang dilakukan setelah analisis data yang telah dikumpulkan. Analisis data ini berupa temuan siklus dan temuan inilah digunakan bahan refleksi. Hasil refleksi rekomendasi untuk melanjutkan/menghentikan siklus penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini mengacu pada teori yang dikemukakan Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart (Kasihani Kasbolah, 1998:113). Dalam

bentuk diagram PTK dapat dijabarkan sebagai berikut :



(Gambar: Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart)

Keterangan gambar:

1. Tahap perencanaan
2. Tahap pelaksanaan tindakan
3. Tahap Observasi/evaluasi
4. Tahap refleksi

Dalam pengumpulan data menggunakan metode tes. Tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak-anak lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan (Nurkencana dan Sunartana, 1990: 34). Pemberian tes pada akhir kegiatan pembelajaran bertujuan untuk melihat sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan dalam bentuk hasil belajar yang diperlihatkan siswa.

Penelitian ini memerlukan data dalam bentuk angka-angka yang diperoleh secara langsung dari siswa serta dapat dihitung secara matematis. Untuk memperoleh data tersebut dipergunakan instrumen pengumpulan data yaitu perangkat tes. Evaluasi dilaksanakan setiap akhir pembelajaran. Pemberian evaluasi pada setiap akhir pembelajaran bertujuan untuk melihat sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan. Penguasaan siswa tersebut itulah yang disebut hasil belajar. Instrumen yang digunakan dalam evaluasi ini adalah perangkat tes yang dibuat oleh peneliti.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan tehnik analisis deskriptif kuantitatif. Tehnik analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu cara pengelolaan data yang dilakukan dalam bentuk angka-angka dan presentase mengenai suatu objek yang diteliti sehingga diperoleh kesimpulan umum (Agung1998: 76). Dalam pengantar metodologi penelitian, Agung (1998) menyatakan bahwa analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka atau persentase mengenai keadaan suatu objek yang diteliti sehingga diperoleh kesimpulan umum. Analisis deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk menentukan tingkatan tinggi rendahnya hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa yang dikonversikan ke dalam Penelitian Acuan Patokan (PAP) skala lima.

Adapun rumus yang digunakan untuk analisis ini, adalah sebagai berikut:

1. Untuk menghitung hasil belajar per individu siswa, rumusnya:

$$NA = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal Ideal}} \times 100$$

(Depdikbud, 1994)

2. Untuk menghitung rata-rata kelas, digunakan rumus:

$$M = \frac{\sum fx}{N} \text{ (agung, 2005:95)}$$

Keterangan :

M = skor rata-rata hasil belajar siswa  
 $\sum fx$  = jumlah skor hasil belajar  
 N = jumlah siswa

3. Untuk menghitung persentase tingkat hasil belajar digunakan rumus:

$$M (\%) = \left( \frac{M}{SMI} \right) \times 100\% \text{ (Agung, 2005: 96)}$$

Keterangan :

M (%) = Rata-rata persen  
 M = Skor yang dicapai siswa secara keseluruhan  
 SMI = Skor Maksimal Ideal

**Tabel kategori Hasil Belajar**

Kategori Nilai	Karakteristik
90 – 100	Sangat Tinggi
80 – 89	Tinggi
65 – 79	Sedang
55 – 64	Rendah
0 – 54	Sangat Rendah

(Agung, 1998: 7)

Kriteria keberhasilan penelitian tindakan kelas ini, disesuaikan dengan penilaian PAP skala lima yang telah ditentukan peneliti yaitu apabila rentangan nilai hasil belajar IPA siswa kelas IV berada pada rentangan 80-89 yang berada pada kategori tinggi, maka penelitian ini sudah dianggap berhasil.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan pada bagian pendahuluan, maka diadakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang dilaksanakan di SD No. 5 Selat pada awal semester ganjil tahun ajaran 2015/2016, selama 3 bulan yaitu dari bulan juli sampai September sampai Nopember 2015. Dengan jumlah subyek penelitian sebanyak 20 orang. Dalam PTK ini menerapkan model NHT untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV semester I SD No. 5 Selat. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data mengenai hasil belajar IPA pada siswa kelas IV semester I SD No. 5 Selat tahun pelajaran 2015/2016 setelah mengikuti pembelajaran IPA. Rincian mengenai data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil tindakan awal, maka dilakukan perencanaan untuk pelaksanaan tindakan siklus I. Adapun perencanaan tersebut antara lain:

1. Menyamakan persepsi dengan guru pengasuh mata pelajaran IPA siswa kelas IV mengenai penerapan Model NHT.
2. Menyiapkan materi siklus I tentang Rantai makanan
3. Menyusun RPP.
4. Menyusun LKS yang digunakan sebagai pemandu siswa dalam

melakukan pembelajaran untuk mengetahui Rantai makanan.

5. Menyiapkan instrumen penelitian yang berupa tes hasil belajar siklus I.
6. Menyiapkan media pembelajaran yang berupa gambar rantai makanan.

Siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Dua kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan pembelajaran dan satu kali untuk pelaksanaan evaluasi akhir siklus I. Adapun pelaksanaan pembelajarannya, sebagai berikut.

Pertemuan pertama pada siklus I dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 17 September 2015 sesuai dengan RPP 1 pertemuan 1 (lampiran 06) dan LKS (lampiran 07). Adapun materi yang dibahas adalah tentang Rantai makanan. Pembelajaran dimulai dengan kegiatan awal, yaitu mengucapkan salam, melakukan absensi, menyiapkan peserta didik baik secara psikis maupaun fisik, memberikan apersepsi, menyampaikan indikator pembelajaran yang akan dipelajari. Pembelajaran dilanjutkan dengan melaksanakan kegiatan inti yang dimulai dengan menyuruh siswa membentuk kelompok belajar yang terdiri dari 4 orang dalam tiap kelompoknya. Pada pembentukan kelompoknya siswa dibebaskan memilih teman kelompok sesuai dengan keinginannya, hal ini yang menyebabkan suasana kelas menjadi riuh dan ramai dan memerlukan waktu yang lama. Setelah semua bersama teman kelompoknya maka siswa mengerjakan LKS yang dibagikan oleh guru, siswa melakukan pengamatan sesuai dengan gambar yang dilihatnya dan menjawab pertanyaan dengan teman kelompoknya. Selama pembelajaran berlangsung siswa diawasi dan dibimbing dalam mengerjakan LKS oleh guru.

Masing-masing kelompok menyampaikan pendapatnya di depan kelas, kelompok lain mendengarkan dan mencocokkan pendapatnya. Selanjutnya guru memberikan penguatan lisan dan mempertegas materi yang dipelajari. Pada kegiatan akhir guru bersama siswa merangkum materi pelajaran yang telah dipelajari, guru memberikan evaluasi kepada siswa dan pemberian tindak lanjut berupa pekerjaan rumah (PR) untuk memantapkan siswa pada materi yang

telah dipelajari yaitu alat pernapasan pada manusia. Pada saat pelajaran akan selesai, maka siswa diberi tahu tentang materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. Pembelajaran ditutup dengan mengucapkan salam penutup.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa 6 Oktober 2015 sesuai dengan RPP siklus 1 pertemuan 2 (lampiran 09). Materi pembelajarannya adalah Sifat dan perubahan wujud benda, seperti pertemuan pertama, pembelajaran dimulai dengan kegiatan awal.

Pembelajaran dilanjutkan ke kegiatan inti, dimana siswa mencari teman kelompoknya. Bersama kelompoknya siswa kemudian mencari informasi mengenai Sifat dan perubahan wujud benda, setiap kelompok sudah siap dengan alat dan bahan yang dibawanya karena siswa melakukan percobaan sederhana untuk mengetahui sifat-sifat benda padat. Bersama teman kelompoknya para siswa merakit alat dan bahan yang dipergunakan dalam percobaan. Setelah alat selesai dibuat, selanjutnya para siswa melakukan percobaan sesuai dengan cara yang ada di LKS, dan hasilnya dibuat pada LKS tersebut. Setelah kerja kelompok selesai, maka masing-masing kelompok menyampaikan pendapatnya di depan kelas dan siswa lain mendengarkan dan mencocokkan pendapatnya yang disampaikan oleh temannya. Selanjutnya guru memberikan penguatan lisan pada siswa yang sudah selesai menyampaikan hasil kerjanya ke depan kelas. Pembelajaran dilanjutkan ke kegiatan akhir, yaitu siswa bersama guru merangkum materi pembelajaran, pemberian evaluasi kepada siswa, memberikan tindak lanjut berupa pemberian PR. Sebelum pelajaran ditutup, guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya, yaitu akan mengadakan evaluasi akhir untuk siklus I dan pembelajaran pun ditutup dengan salam penutup. Pada refleksi pertemuan 2 ini, siswa merasa senang belajar karena mereka dapat melakukan percobaan layaknya para ilmuwan yang sedang membuat penelitian dan percobaannya pun dianggap berhasil

walaupun pada saat percobaan masih saja ada siswa yang ribut dan suka menjaili teman-temannya yang lain.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada Hari Kamis tanggal 8 Oktober 2015, Pada pertemuan ini, siswa diuji kemampuan dan pemahamannya tentang materi yang diajarkan sebelumnya yaitu tentang rantai makanan dan sifat serta perubahan wujud benda. Tes hasil belajar siklus I (Lampiran 11).

Setelah dilakukan pembelajaran dilanjutkan dengan penelitian hasil belajar ilmu pengetahuan alam menggunakan instrumen lembar soal seperti pada (lampiran 11). Berdasarkan tes hasil belajar ilmu pengetahuan alam pada siswa kelas IV semester I pada siklus I diperoleh rata-rata kelas sebesar 66,75%. Proses analisis data hasil belajar pada siklus I menggunakan proses analisis data

Setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan Model NHT, pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa kelas IV semester I pada mata pelajaran IPA adalah 66,75% dengan tingkat persentase hasil belajar siswa berada pada kategori sedang. Berdasarkan analisis hasil belajar IPA siswa pada siklus I di atas, selanjutnya diadakan pengkajian atas kekurangan-kekurangan yang dialami pada siklus I. Pengkajian tersebut dilakukan melalui analisis hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran siklus I, diuraikan sebagai berikut:

1. Dalam proses pembelajaran, ada saja siswa yang ribut dan bercanda dengan temannya.
2. Mungkin karena merasa jenuh mengikuti pembelajaran, siswa sering beralasan ke belakang, yaitu ke kamar mandi.
3. Selama proses belajar mengajar, aktivitas belajar siswa seperti antusiasme, dan interaksi siswa sangat kurang karena siswa belum terbiasa belajar melalui kelompok.
4. Sulitnya mengorganisasi siswa ke dalam kelompok belajar dikarenakan kebanyakan siswa masih memilih milih teman kelompok.
5. Dalam pengorganisasian kelompok, guru kesulitan dalam menentukan kelompok. cenderung siswa yang

kemampuannya kurang berkumpul dengan siswa yang juga kemampuannya kurang, siswa yang kemampuannya sedang berkumpul dengan siswa yang juga kemampuannya sedang, begitupula dengan siswa yang pintar berkumpul dengan siswa yang pintar pula. Sehingga menyulitkan dalam menentukan teman kelompoknya. Akhirnya peneliti menuruti siswa agar mencari teman kelompok sesuai dengan keinginannya, agar kelas tidak menjadi gaduh dan ramai.

6. Siswa masih bingung dalam menerapkan nilai yang di anggap baik dalam proses pembelajaran.
7. Siswa belum terbiasa dalam mengerjakan LKS bersama kelompoknya, sehingga siswa menunggu intraksi langsung dari peneliti saat melakukan percobaan sederhana tanpa membaca cara-cara yang telah ada di dalam LKS.
8. Siswa kurang terbiasa dengan pemanfaatan waktu, hal ini disebabkan oleh kurangnya sosialisasi tentang patokan waktu yang disediakan bagi siswa dalam mengerjakan tugas sehingga siswa bekerja tidak sesuai dengan waktu yang telah diberikan melainkan mengerjakannya dengan lambat.
9. Siswa masih malu dan takut di dalam mengemukakan pendapat ataupun pertanyaan serta memberikan tanggapan atas jawaban temannya.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I di atas, penelitian dipandang perlu dilanjutkan ke siklus II untuk lebih memantapkan hasil yang diperoleh. Pada siklus II, materi yang diberikan adalah materi lanjutan dari siklus I.

Berikut ini upaya-upaya yang dilakukan agar hasil yang diperoleh menjadi optimal, diantaranya:

1. Melakukan proses pembelajaran dengan memberikan penghargaan bagi siswa yang tidak ribut dan mau mengikuti pelajaran dengan baik. Pengharganya berupa pemberian pujian.
2. Sebelum pembelajaran berlangsung, siswa ditanya tentang kesiapannya di dalam mengikuti pembelajaran.

Apabila sudah siap, maka guru menyampaikan indikator pembelajaran yang akan dipelajari.

3. Meningkatkan sosialisasi tentang kelebihan-kelebihan Model pembelajaran NHT. Hal ini diharapkan agar siswa menjadi lebih tertarik dan terbiasa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan kerja kelompok dan melakukan percobaan-percobaan saling membantu dengan teman kelompoknya, sehingga tugas yang dikerjakan menjadi cepat selesai tepat pada waktunya.
4. Mengatur komposisi kelompok secara heterogen, sehingga dalam satu kelompok bisa berbaur anantara siswa yang kemampuannya kurang, sedang, dan pintar. Dengan demikian siswa yang kemampuannya agak kurang dapat dibantu oleh siswa yang kemampuannya lebih.
5. Siswa diundi dalam pengorganisasian kelompok, agar siswa mau menerima secara adil dalam pembagian kelompok sehingga waktu yang dibutuhkan dalam pembentukan kelompok tidak terlalu lama dan siswa pun tidak ada yang mengeluh dalam mendapatkan teman kelompok.
6. Siswa diarahkan ke hal-hal yang baik misalnya tidak menyontek saat mengerjakan soal dan tidak ribut saat mengikuti pembelajaran, karena dengan hal-hal yang baik maka akan berguna bagi diri sendiri terutama siswa yang akan bermanfaat di kemudian hari.
7. Siswa diarahkan untuk membaca petunjuk yang ditulis dalam LKS sebelum siswa mengerjakan dengan kelompoknya. Hal ini diharapkan agar siswa dapat memanfaatkan LKS secara lebih optimal sebagai pemandu dalam melakukan penemuan
8. Sosialisasi tentang waktu pembelajaran lebih ditingkatkan. Sebelum dan selama siswa bekerja. Selalu diingatkan tentang waktu yang tersedia bagi mereka untuk mengerjakan tugasnya. Dengan hal tersebut diharapkan siswa dapat menyelesaikan tugas tepat pada



waktunya, sehingga waktu pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

9. Siswa dimotivasi untuk menumbuhkan rasa percaya diri untuk mengungkapkan pendapat. Hal ini dilakukan dengan memberikan penguatan pada setiap aktivitas siswa terutama pada saat siswa berani mengemukakan pendapat, pertanyaan, ataupun tanggapan. Selain itu, dijelaskan pula bahwa jika salah dalam mengemukakan pendapat itu hal biasa dan merupakan proses belajar.

Sebagai upaya perbaikan tindakan siklus I, untuk siklus II disiapkan hal-hal yang pada dasarnya sama seperti siklus I. hanya saja perencanaan pada siklus II disesuaikan dengan refleksi pada siklus I. beberapa perencanaan pada siklus II ini, antara lain: 1. Mengkaji konsep-konsep materi IPA. 2. Menyiapkan RPP. 3. Menyiapkan LKS untuk memandu siswa untuk mengetahui Perubahan wujud benda. 4. Menyiapkan instrumen penelitian yang berupa tes hasil belajar siklus II. Di samping itu, sesuai refleksi siklus I, dipersiapkan pula daftar nama kelompok siswa yang digunakan selama pelaksanaan pembelajaran siklus II.

Siklus II dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Dua kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan pembelajaran dan satu kali untuk pelaksanaan evaluasi akhir siklus II. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dapat dijelaskan sebagai berikut

Pertemuan pertama pada siklus II dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 13 Oktober 2015 sesuai dengan RPP siklus 2 pertemuan 1 (lampiran 15 ) dan LKS (lampiran 16). Materi yang dibahas adalah Perubahan wujud benda. Pembelajaran dimulai dengan kegiatan awal yaitu, salam pembuka, mengadakan absensi, menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti pembelajaran, memberikan apersepsi kepada siswa, menyampaikan indikator pembelajaran yang akan dipelajari.

Pembelajaran dilakukan ke kegiatan inti yang dimulai dengan menugaskan siswa mencari teman kelompoknya, siswa bersama teman kelompoknya mengerjakan LKS yang telah dibagikan

oleh guru. Bersama teman kelompoknya mengerjakan tugas sesuai dengan arahan dari guru. Saat berada dalam kelompok, siswa diarahkan untuk mengerjakannya dengan bekerjasama dengan kelompok bukan secara individu.

Masing-masing perwakilan kelompok menyampaikan pendapatnya di depan kelas, dan kelompok lain menanggapi hasil yang dibacakan temannya. Pada akhir pembelajaran siswa dibimbing untuk merangkum materi pembelajaran. Selanjutnya guru memberikan soal evaluasi. Terakhir guru memberikan tindak lanjut berupa pemberian PR pada siswa, serta informasi tentang pembelajaran yang akan dipelajari minggu depan. Pada tahap refleksi pertemuan 1 pada siklus II ini, siswa sudah merasa nyaman dengan teman kelompoknya, serta sudah terbiasa bekerjasama dengan teman kelompoknya terbukti dengan pengerjaan LKS bersama kelompok sudah terasa sunyi dan kelas tidak menjadi gaduh.

Pertemuan kedua pada siklus II dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 15 Oktober 2015 sesuai dengan RPP 2 pertemuan 2 (lampiran 18) dan LKS (lampiran 19). Materi yang dibahas adalah Sifat benda dan perubahannya. Seperti pertemuan pada sebelumnya, pembelajaran dimulai dengan melaksanakan kegiatan awal dengan pengucapan salam, absensi, menanyakan kesiapan siswa.

Pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan inti, pada kegiatan inti siswa diorganisasikan ke dalam kelompok belajar sesuai dengan pembagian kelompok yang telah dibuat. Di dalam kelompok, siswa menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan sifat bahan dan kegunaannya. Siswa tetap diarahkan untuk membaca petunjuk yang ditulis dalam LKS, melakukan pembagian tugas, dan memperhatikan batas waktu dalam pengerjaan tugas. Dengan hal tersebut maka kegiatan kerja kelompok akan bisa berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan. Siswa menghubungkan informasi yang di dapat dengan materi yang dipelajari.

Pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan kegiatan penutup, yaitu siswa

bersama guru merangkum materi pembelajaran yang telah dipelajari, guru memberikan evaluasi kepada siswa, memberikan evaluasi berupa tes. Sebelum pelajaran berakhir, guru memberikan tindak lanjut berupa pemberian PR pada siswa serta menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya, yaitu berupa pemberian evaluasi akhir siklus II. Kemudian pembelajaran ditutup dengan salam penutup. Dengan diadakannya perbaikan sesuai dengan refleksi siklus I, alokasi waktu dalam setiap tahap kegiatan pembelajaran ini sudah sesuai dengan yang direncanakan. Siswa sudah semakin terbiasa belajar melalui kerja kelompok, terbukti dengan pengakuan siswa saat diadakan refleksi pembelajaran. Siswa mengaku merasa senang mengikuti pembelajaran melalui kerja kelompok, Karena merasa dirinya sudah menjadi ilmunan yang sesungguhnya, serta siswa mengaku mendapat pelajaran dari kerja kelompok, dimana dulunya malu dan jarang bicara dengan temannya kini sudah terbiasa dengan teman-teman kelompok lainnya

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 20 Oktober 2015. Pada pertemuan ini, siswa diuji kemampuan serta pemahamannya tentang materi yang dipelajari yaitu tentang perubahan wujud benda dan sifat bahan dan kegunaannya, melalui pemberian tes evaluasi akhir siklus II.

Berdasarkan perolehan rata-rata kelas sebesar 88,25%. Maka dikonversasikan dengan PAP skala 5 yang digunakan dalam penelitian ini, bahwa tingkat hasil belajar IPA siswa kelas IV pada siklus I berada pada rentangan 80-89 % yaitu kategori tinggi, sebagaimana telah ditetapkan dalam PAP skala 5.

Berdasarkan tes hasil belajar IPA pada siklus II, jika dibandingkan dengan nilai tes hasil belajar pada siklus I cenderung mengalami peningkatan hal ini dapat dilihat pada rata-rata kelas pada siklus II sebesar 88,25%. Pada data hasil belajar siklus II dikatakan berhasil karena sudah sesuai dengan nilai criteria keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti berdasarkan nilai PAP skala 5 yaitu berada

pada rentangan nilai 80-89 yang berada pada kategori tinggi.

Setelah diadakan beberapa perbaikan sesuai dengan refleksi I, hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus I diperoleh rata-rata hasil belajar IPA siswa kelas V sebesar 66,75% dengan tingkat persentase hasil belajar siswa berada dalam kategori sedang, sedangkan pada siklus II rata-rata hasil belajar IPA siswa kelas IV mengalami peningkatan sebesar 88,25% dan berada pada kategori Tinggi.

Berdasarkan analisis data hasil belajar pada siklus II di atas mengalami peningkatan daripada siklus I, yang menyebabkan peningkatan hasil belajar siswa, diantaranya:

1. Siswa sudah menunjukkan keberaniannya dalam mengemukakan pendapat.
2. Selama proses pembelajaran siklus II, aktivitas, antusiasme dan interaksi mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan siswa merasa senang dan terbiasa belajar kelompok. Selain itu, juga pemberian motivasi kepada siswa serta sosialisasi tentang kelebihan-kelebihan penerapan pendekatan proses semakin ditingkatkan.
3. Siswa dapat memanfaatkan LKS secara optimal sebagai pemandu di dalam melakukan penemuan, hal ini dikarenakan siswa ditekankan untuk memahami petunjuk dalam LKS saat melakukan percobaan sederhana.
4. Waktu dalam pembelajaran sudah dapat dipergunakan dengan seefektif mungkin, karena pembagian kelompok sudah ditentukan sebelumnya sehingga siswa tinggal mencari kelompoknya, tanpa ada kegaduhan dan pelaksanaan kerja kelompok pun sudah berpatokan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan dalam pelaksanaannya.
5. Pada pelaksanaan siklus II, keterampilan peneliti untuk melaksanakan pembelajaran juga sudah mengalami peningkatan, dengan melakukan perbaikan sesuai dengan refleksi siklus I. Selain itu peneliti juga tetap berkonsultasi

dengan guru utamanya bila ada kesulitan dalam melakukan pembelajaran. Peningkatan keterampilan mengajar peneliti ini juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar pada siklus II

Berdasarkan hasil penelitian di atas, setelah penerapan Model NHT pada pelajaran IPA siswa kelas IV semester I SD No 5 Selat Tahun Pelajaran 2015/2016, ditemukan adanya peningkatan hasil belajar IPA. Pada siklus I rata-rata hasil belajar adalah sebesar 66,25% yang berada pada kategori sedang. Namun setelah dilanjutkan ke siklus II dengan melakukan perbaikan pembelajaran dan memecahkan masalah dari refleksi siklus I serta menerapkan penerapan pendekatan keterampilan proses, maka rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 88,25% yang berada pada kategori tinggi. Peningkatan dari siklus I ke siklus II telah dapat memenuhi kriteria keberhasilan penelitian. Pada siklus I pertemuan pertama kendala yang ditemui terjadi mulai dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir. Kendala tersebut diantaranya. Selama proses pembelajaran, aktivitas siswa seperti antusiasme dan interaksi siswa sangat kurang karena siswa belum terbiasa belajar melalui kelompok. Namun kendala tersebut berangsur hilang pada siklus II, dimana siswa sudah terbiasa dengan belajar kelompok. Pertemuan ke 3 pada siklus I ini diisi dengan kegiatan tes akhir siklus. Pada pelaksanaan tes akhir siklus I ini siswa terlihat ada yang kerjasama namun tidak ada kendala yang begitu berarti pada pertemuan 3 ini.

Pada siklus II, pembelajaran pertemuan I berjalan dengan lancar, hanya saja ada kendala sedikit yang dihadapi yaitu pengorganisasian kelompok, siswa masih saja ada yang ribut dan gaduh pada saat mencari teman kelompoknya. Dengan pemberian teguran dan arahan, masing-masing siswa dapat kembali diskusi dengan teman kelompoknya. Pada pertemuan 2 hampir semua siswa turut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, baik dalam kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan Tanya jawab. Pertemuan ke 3

dilaksanakan dengan pemberian tes akhir siklus II, pelaksanaan tes akhir siklus pun berjalan dengan lancar dan tidak terlihat siswa yang ribut dalam menjawab soal. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dapat dikatakan bahwa Penerapan Model pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA dan Model Pembelajaran Tipe NHT dipilih untuk menggantikan pembelajaran yang cenderung masih berpusat pada guru, yang menggunakan metode ceramah dan contoh soal yang kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran. Dengan dilakukannya pembelajaran dengan Model NHT ini, siswa dapat berpartisipasi dan dituntut untuk aktif serta dengan penerapan Model pembelajaran NHT serta dapat meningkatkan kekompakan, toleransi dan kerjasama dalam kehidupan. Di samping itu, sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nur (2005:86), bahwa pembelajaran kooperatif tipe NHT pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok dengan ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa untuk mewakili kelompoknya tanpa memberitahukan terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya tersebut. Sehingga cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA pada siswa kelas IV semester I SD No 5 Selat pada tahun pelajaran 2015/2016, pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA yaitu 66,75% yang berada pada katagori sedang. Kemudian pada siklus II, terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan rata-rata mencapai 88,25% yang berada pada kategori tinggi.

## Daftar Rujukan

- Agung, A.A. Gede. 1998. *Pengantar Evaluasi Pengajaran*. Singaraja: STKIP Singaraja.
- Agung, A.A Gede. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja :

- Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan negeri.
- Anurrahman, dkk. 2010. *Penelitian pendidikan SD*. Jakarta : Dirjen Dikti Kementrian pendidikan nasional
- Dahar. 1988. *Bahan Ajar Cetak. Komputer Dan Media Pembelajaran di SD*. Jakarta: Derktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas.
- Dimiyati dan Moedjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Kependidikan, Dirjen Dikti Depdikbud.
- Depdikbud. 1994. *Petunjuk pelaksanaan proses belajar mengajar*, depdikbud, Jakarta.
- Kasbolah, kasihani.1998. *Media Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya Offset.
- Nur, Muhammad, 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Pusat sains dan matematika sekolah UNESA.
- Nurkencana, Wayan dan Sunartana. 1990. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Rusyan, Tabrani.1993.*Pendidikan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bina Budaya.
- Suryabrata, Soemadi.1995. *Psikologi Pendidikan.bandung* : Angkasa
- Tim Penyusun. 2010. *Buku Ajar Pendidikan Sains S1 Pendidikan Guru Sekolah dasar*. Singaraja : FIP Universitas Pendidikan Ganesha
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional*. 2003. Yogyakarta: Cemerlang.